

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Isu global dan lingkungan dalam beberapa tahun terakhir terus meningkat di kalangan masyarakat, terutama pada perusahaan sektor energi. Perusahaan sektor energi di Indonesia memainkan peran yang sangat vital dalam perekonomian negara. Berdasarkan data Kementerian ESDM, sektor ini menyumbang 10,5% dari total PDB Indonesia, mengingat sektor ini menyediakan sumber daya yang mendukung berbagai industri lainnya, seperti industri manufaktur, transportasi, dan kebutuhan rumah tangga. Namun, di balik kontribusinya yang besar, 35% perusahaan energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan *Return on Assets* (ROA) rata-rata 5,27% per tahun selama 2018-2019, terutama akibat biaya lingkungan dan ketidakstabilan harga komoditas global (Monika and Hartono).

Endiana et al. (2020), prestasi perusahaan selama suatu periode, yang disajikan dalam laporan keuangan, merupakan definisi dari kinerja keuangan. Laporan keuangan menyediakan informasi bagi *stakeholder* untuk menilai profitabilitas perusahaan, sementara kinerja keuangan sendiri merupakan proses formal perusahaan dalam mengukur keberhasilannya menghasilkan laba. Melalui pengukuran ini, perusahaan dapat memahami prospek, pertumbuhan, serta potensi perkembangannya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Suatu perusahaan dianggap berhasil apabila mampu mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan (Hermawan et al. 2021).

Oleh karena itu, kinerja keuangan mencerminkan pencapaian perusahaan dalam suatu periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi ini membantu pihak berkepentingan dalam menilai profitabilitas serta prospek pertumbuhan perusahaan. Selain itu, kinerja keuangan juga menjadi alat ukur keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan mencapai standar tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja keuangan adalah aspek vital perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik mampu menyajikan laporan keuangan secara rutin. Laporan ini, sebagai produk akhir proses akuntansi, bertujuan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode (Rambe 2020). Pengukuran kinerja keuangan menggunakan parameter asset didorong oleh signifikansi profit bagi keberlanjutan usaha. Di sisi lain, selain mengejar keuntungan, perusahaan juga berkomitmen pada pelestarian lingkungan. Komitmen ini diwujudkan dengan melaporkan informasi lingkungan dan memasukkan biaya lingkungan dalam laporan tahunan serta keuangan, yang menjadi indikator akuntansi lingkungan (*Green Accounting*) (Adriana 2021).

*Green Accounting* atau akuntansi lingkungan merupakan konsep yang mulai dikenal di Eropa sejak tahun 1970-an. Konsep ini mencakup pengumpulan, analisis, estimasi, serta penyajian data lingkungan dan keuangan dengan tujuan mengurangi dampak lingkungan serta biaya yang ditimbulkan. Hal ini dijelaskan oleh (Cohen and Robbins 2011a). Penerapan *Green Accounting* mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data lingkungan serta keuangan, yang dilakukan untuk meminimalkan dampak

buruk pada lingkungan dan menurunkan biaya terkait. Perusahaan mencatat berbagai aspek seperti emisi karbon, penggunaan energi, dan biaya mitigasi lingkungan dalam laporan keuangan dan laporan keberlanjutan. Selain itu, analisis biaya lingkungan membantu dalam perencanaan strategi keberlanjutan serta pengambilan keputusan yang lebih ramah lingkungan. Dengan menerapkan *Green Accounting*, perusahaan dapat meningkatkan transparansi, memenuhi regulasi lingkungan, serta menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan tanggung jawab lingkungan.

Perusahaan yang tidak menerapkan terkait lingkungan dan keberlanjutan akan memiliki pengaruh negative dari segi sosial maupun kinerja perusahaan. Seperti kasus pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1**  
**Fenomena Perusahaan**

No	Fenomena	Dampak Lingkungan	Dampak Finansial	Sumber
1	Kasus pengoplosan BBM oleh Pertamina Patra Niaga: pencampuran BBM RON 90 (Pertalite) sehingga dilaporkan sebagai RON 92 (Pertamax)	Potensi peningkatan emisi gas buang dan pembakaran tidak sempurna, yang berisiko mencemari lingkungan akibat penggunaan bahan bakar yang tidak sesuai spesifikasi	Kerugian negara mencapai Rp 1 kuadriliun, penurunan kepercayaan konsumen, serta dampak negatif pada reputasi perusahaan	(Santoso 2025)
2	Kasus penambangan	Kerusakan hutan bakau,	Kerugian negara Rp 29 triliun, kerusakan	(Nangoy 2025)

No	Fenomena	Dampak Lingkungan	Dampak Finansial	Sumber
	timah ilegal di Bangka Belitung	pencemaran tanah dan air	lingkungan Rp 271 triliun	
3	Kerugian negara akibat pertambangan emas ilegal	Degradasi lingkungan, pencemaran sungai, dan rusaknya ekosistem	Potensi kehilangan penerimaan negara Rp 38 triliun per tahun	
4	Pencemaran laut akibat pertambangan di Pulau Kabaena	Peningkatan sedimen di laut dan menurunnya kualitas air	Menurunnya pendapatan nelayan dan petani rumput laut	(Wahil and Milko 2024)
5	Ekspansi pertambangan nikel di Raja Empat	Deforestasi, pencemaran air, dan ancaman terhadap terumbu karang	Kerugian ekonomi dari sektor pariwisata dan investasi	(Milko 2025)
6	Kerusakan lingkungan akibat pertambangan ilegal di Bangka Belitung	Ribuan bekas tambang yang tidak di reklamasi serta pencemaran air	5.000 hektar terumbu karang rusak dan ribuan hektar hutan vakau hancur	(Lestari 2022)

Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel diatas, fenomena ini menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan dapat berdampak luas, termasuk pada stabilitas keuangan perusahaan akibat meningkatnya tuntutan sosial dan biaya kompensasi lingkungan. Seperti insiden yang terjadi dan cukup mencolok adalah ekspansi pertambangan nikel di Kepulauan Raja Ampat, Papua Barat, yang mengancam ekosistem laut dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Antara tahun 2020 dan 2024, luas area tambang di wilayah ini meningkat sekitar 494 hektar, menyebabkan

deforestasi dan pencemaran air yang berpotensi merusak ekosistem terumbu karang serta mengancam industri pariwisata lokal. Dampak negatif ini dapat berujung pada berkurangnya investasi asing di sektor energi karena meningkatnya kekhawatiran terhadap aspek keberlanjutan.

Fenomena ini menunjukkan perlunya perhatian terhadap pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab, yang seharusnya menjadi bagian dari praktik bisnis yang baik. Namun demikian, dalam penerapannya, masih banyak perusahaan sektor energi yang belum optimal dalam pengelolaan lingkungan dan pelaporan keberlanjutan. Hasil pemeringkatan PROPER 2023 oleh KLHK mengindikasikan bahwa capaian peringkat Hijau dan Emas masih sangat terbatas, sekitar 7%, sementara peringkat Merah dan Hitam justru menempati proporsi signifikan lebih dari 29%. Distribusi ini merefleksikan kinerja lingkungan perusahaan yang belum optimal.

Selain itu, pelaporan CSR berdasarkan standar GRI G4 juga masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan pemahaman, rendahnya tingkat pengungkapan, hingga tidak konsistennya publikasi *sustainability report*. Permasalahan ini mencerminkan kesenjangan antara komitmen perusahaan dalam menerapkan prinsip keberlanjutan dengan realisasi praktik di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara empiris bagaimana Green Accounting dan CSR mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada sektor energi yang memiliki dampak lingkungan cukup signifikan. Di sinilah konsep *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi penting. *Green Accounting*

berpusat pada pendokumentasian dan pelaporan dampak lingkungan aktivitas bisnis, sedangkan CSR lebih menitikberatkan pada kewajiban perusahaan untuk memberikan kontribusi sosial dan lingkungan yang lebih luas bagi masyarakat dan alam.

Selain implementasi Green Accounting, penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) juga menjadi elemen penting dalam mendukung keberlanjutan operasional perusahaan. Berbagai dampak negatif terhadap lingkungan, seperti aktivitas penambangan ilegal dan sejenisnya, mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan dalam kegiatan bisnisnya. Di Indonesia, kewajiban CSR atau Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), khususnya bagi perusahaan di sektor energi, telah diatur dalam sejumlah regulasi. Salah satu dasar hukum utamanya adalah Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tepatnya pada Pasal 74, yang mewajibkan perusahaan yang bergerak di bidang atau berkaitan langsung dengan sumber daya alam untuk melaksanakan TJSL. Ketentuan ini kemudian dipertegas melalui Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, yang menegaskan bahwa setiap perseroan wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

(Pratiwi, Nurulrahmatia, and Muniarty 2020), menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk dedikasi perusahaan atau pelaku bisnis dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara kepentingan

ekonomi, sosial, dan lingkungan. CSR juga mencerminkan tanggung jawab sosial dari perusahaan yang berhubungan erat dengan pencapaian kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap tanggung jawab sosial umumnya menunjukkan performa keuangan yang lebih unggul.

*Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah bentuk komitmen perusahaan untuk berperan aktif dalam pertumbuhan ekonomi serta memperbaiki taraf hidup para pihak yang berkepentingan. Pelaksanaan CSR dilakukan atas dasar kemitraan dan prinsip kesukarelaan (Wati 2019). Sementara itu, (Purwanto et al. 2021), beranggapan CSR adalah CSR merupakan tanggung jawab perusahaan dalam mengurangi ketimpangan sosial yang muncul akibat dampak lingkungan dari aktivitas operasional. Semakin besar perhatian perusahaan terhadap pelaksanaan CSR dalam aspek lingkungan, maka semakin baik pula persepsi publik terhadap citra perusahaan. Oleh karena itu, CSR dapat dipahami sebagai bentuk kepedulian perusahaan dalam mendukung pembangunan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan pemangku kepentingan, dan mengurangi dampak sosial maupun lingkungan dari kegiatan bisnis. Program CSR dijalankan secara sukarela melalui kerja sama strategis dan berbagai kegiatan sosial perusahaan. Lebih jauh lagi, keterlibatan aktif perusahaan dalam pelaksanaan CSR akan membangun citra perusahaan yang lebih positif di mata masyarakat.

Penerapan CSR dalam suatu perusahaan dapat dibuktikan dalam laporan keberlanjutan atau biasa disebut *sustainability report*. Sebagai contoh pada tabel berikut :

**Tabel 2**  
**Perusahaan yang Menerapkan CSR**

<b>Perusahaan</b>	<b>Program CSR</b>	<b>Fokus</b>	<b>Dampak</b>
PT Pertamina (Persero)	Program "Pinky Movement"	Pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi masyarakat	Meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat di sekitar area operasional perusahaan
PT Adaro Energy Indonesia Tbk	Program CSR dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan lingkungan	Pendidikan, kesehatan, lingkungan	Meningkatkan kesejahteraan, namun ada laporan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar
PT Cirebon Power	Inisiatif berbasis keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat	Lingkungan, transparansi, akuntabilitas	Menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan, namun dampaknya perlu evaluasi berkelanjutan
MMS Group Indonesia (MMSGI)	Program CSR berbasis ISO 26000	Tanggung jawab sosial perusahaan, pembangunan berkelanjutan	Berkontribusi terhadap pencapaian Indonesia Emas 2045, mendukung bisnis berkelanjutan
PT PLN (Persero)	Teknologi co-firing di 36 PLTU	Energi bersih, pengurangan emisi karbon, pemberdayaan masyarakat	Menghasilkan energi bersih 575,4 GWh, mengurangi emisi karbon 570 ribu ton CO <sub>2</sub> , menciptakan 361 tenaga kerja baru
Energy Equity Epic Sengkang Pty. Ltd.	Pengadaan tempat sampah, pemanfaatan pekarangan rumah untuk tanaman obat	Kebersihan lingkungan, kesehatan masyarakat	Meningkatkan kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar area operasionalnya

Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2025

Berdasarkan data pada tabel tersebut, sejumlah perusahaan yang bergerak di sektor energi di Indonesia telah melaksanakan berbagai program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Sebagai contoh, PT Pertamina (Persero) melalui program "*Pinky Movement*" menitikberatkan pada peningkatan ekonomi masyarakat, sektor pendidikan, dan layanan kesehatan. Program ini terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan serta pendapatan masyarakat di sekitar wilayah operasi perusahaan (Pamungkas 2023). Di sisi lain, PT Adaro Energy Indonesia Tbk juga menjalankan tanggung jawab sosial di bidang pendidikan, kesehatan, serta lingkungan. Walaupun program CSR tersebut memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat, perusahaan ini tetap menghadapi tantangan akibat dampak negatif dari aktivitas operasionalnya, seperti pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan pada masyarakat sekitar (Hayat, Yuliani, and Rahmawati 2023).

Melihat fenomena pelaksanaan *Green Accounting* dan CSR sebagaimana dijelaskan di atas, maka muncul kebutuhan untuk menilai urgensi integrasi kedua praktik tersebut. Walaupun keduanya dinilai mampu memperkuat citra perusahaan dan mendorong pencapaian keberlanjutan, namun masih terdapat perbedaan pandangan mengenai pengaruhnya terhadap performa keuangan perusahaan. Seperti studi yang diungkapkan oleh (Firantia Dewi 2022), menyatakan bahwa penerapan *Corporate Social Responsibility* dan *Green Accounting* memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berbanding terbalik oleh penelitian yang dilakukan oleh

(Hidayat et al. 2023), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengungkapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fenomena, dan research gap yang telah di dapat dari penelitian terdahulu peneliti tertarik melakukan penelitian kembali, dan penelitian ini diberi judul **“PENGARUH *GREEN ACCOUNTING* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019 - 2023)”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023?
2. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023.

### D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka penelitian diharapkan memberikan kegunaan kepada berbagai pihak antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsep mengenai pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi pada peneliti selanjutnya mengenai pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan sehingga tujuan perusahaan tercapai secara efektif dan efisien serta meningkatkan kinerja keuangan.
- c. Investor, penelitian dalam pengambilan keputusan investasi. dapat memberikan informasi sebagai tambahan bahan pertimbangan bagi para investor.

